Jurnal ISTIQRA, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2020 : 35 - 46
Jurnal Hasil Penelitian

BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK (Studi Kasus E-Commerse Hiyya Colection)

Nurwahida Alimuddin, Ibrahim Latepo
nurwahida@iainpalu.ac.id, ibrahim@uindatokarama.ac.id
UIN Datokarama Palu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa gaul di media sosial *facebook* halaman *e-commerse* hiyya colection. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian desktiptif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk bahasa gaul yang ditemukan di media sosial *facebook* halaman *e-commerse* Hiyya Colection ialah bahasa gauk dalam bentuk akronim seperti (*gercep, salting* dan *slowmo*, kemudian bentuk serapan yaitu *kidal, o'on, omaygatt*, dan *gais*. sementara dalam bentuk kontraksi yaitu *bund, notif, congrats* dan *foll*. Selain itu bahasa gaul dalam bentuk pemenggalan yaitu: *gan*, *kak*. Setiap bahasa gaul di media sosial *facebook* halaman *e-commerse* hiyya colectioan memiliki makna untuk menyatakan *pujian, bersimpati,* dan *ajakan*

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial, Facebook

PENDAHULUAN

Dalam catatan yang dikumpulkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam Pratomo (Pratomo, 2019) menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh sebesar 10,12 persen. Jumlah pengguna Internet Indonesia di Tahun 2019 yaitu 171 juta orang atau sekita 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia saat yaitu 264 juta jiwa (APJII, 2019). Sedangkan dalam catatan Pratnyawan (Pratnyawan, 2019) menyebutkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 20 persen di tahun 2019 yakni mencapai 150 juta pengguna.

Melihat data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat di Indonesia, khususnya para remaja saat ini adalah pengguna aktif internet dengan konten media sosial. Meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi ini juga membuat perilaku komunikasi masyarakat banyak perubahan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Godwin dalam Selviana (Selviana, 2020) menyebutkan bahwa aktivitas jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter* memberikan pengaruh dalam kehidupan dunia nyata pada remaja. Seperti penggunaan situs jejaring sosial sebagai media pertemanan, bertukar informasi, memperluas wawasan, bahkan bisnis *online* yang dapat memberikan keuntungan secara materi. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Sponcil dan Gitimu (Sponcil & Gitimu, 2013) menyebutkan bahwa

pada umumnya masyarakat yang tergolong ke dalam usia remaja, minimal memiliki satu jenis jejaring media sosial yang dapat digunakan sebagai sara komunikasi dengan orang lain yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

Berangkat dari kenyataan tersebut, secara tidak langsung menghadirkan fenomena baru dalam menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan sekaligus menggunakan gaya dan kosa kata baru dalam berbahas yang hanya dimengerti oleh sebagian orang. Istilah kosa kata baru disini dapat dipahami sebagai bahasa gaul yang disebut juga sebagai bahasa "*prokem*". Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Ismawati (Ismawati, 2020) menyebutkan bahwa *prokem* merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian masyarakat khususnya remaja yang secara generasi ke generasi tidak pernah mengalami perkembangan seperti *cinlok (cinta lokasi), mantul (mantap betul), adakah...*? dan lain sebagainya.

Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanik Setyawati (Setyawati, 2014) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa gaul sering tidak beraturan dan tidak ada rumus yang pasti untuk menyingkat kata dll. Namun dalam prakteknya dalam komunikasi lebih kepada aspek pengungkapan ekspresi. Berangkat dari penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk bahasa gaul atau bahasa prokem dalam media sosial.

TINJAUAN TEORI

Komunikasi

Menurut Yoyon Mudjino (Mudjiono, 2013) terminologi komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Mustafa dan Anirah (Mustafa & Anirah, 2016) komunikasi sebagai ilmu yang multidisiplin, komunikasi telah banyak didefinisikan oleh para pakar dari berbagai disiplin ilmu hingga dapat disimpulkan secara umum bahwa komunikasi ialah suatu proses penyampaian ide atau gagasan atau pesan dari satu pihak (komunikator) kepada pihak kedua (komunikan) baik secara verbal maupun non verbal, melalui media maupun tidak yang menimbulkan efek berupa perubahan prilaku.

ketika manusia melakukan interaksi, baik di dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. proses penyampaian pesan atau ide/gagasan secara tidak langsung diterapkan oleh kedua belah pihak baik itu secara verbal ataupun lisan. Dari penjelasan tersebut secara tidak langsung tersirat bahwa komunikasi tersebut memiliki tujuan yang menurut Hafied Cangara (Cangara, 2007) ada empat tujuan komunikasi yaitu: memberikan informasi, memahami orang lain,

menyampaikan pendapat dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Selain tujuan beliau juga menambahkan bahwa selain ada tujuan komunikasi juga memiliki fungsi yaitu *information*, *education*, *persuasif* dan *entertaiment.*

Namun Elviano Ardianto dalam Nurratika (Puri, 2018) untuk memahami proses komunikasi yang terjadi, beliau menawarkan pendekatan psikologi yang fokus utamanya pada mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi. Sementara pesan juga dapat dilihat dari perspektif psikologi, menurut Nina (Nina, 2011) dalam perspektif psikologi terdapat teknik pengendalian perilaku yang disebut bahasa.

Bahasa dan Wujudnya

Menurut Prayitno (Prayitno et al., 2000) bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan mudah, lancar, praktis dan ekonomis. Oleh karena itu komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbendahaaran bahasa yang memiliki banyak ragam, keragaman bahasa didasarkan oleh penuturnya dan penggunaannya yang disesuaikan dengan status, golongan dan kelas penuturnya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudana (Sudana, 2011) menyebutkan bahwa bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi ragam bahasa gaul cenderung memilih ragam yang cenderung santai, sehingga tidak terlalu baku dan kaku dalam menuturkannya. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur, kalimat dan intonasi. Ragam ini umumnya dipraktikkan oleh penduduk Jakarta yang memiliki kehidupan yang sangat kosmopolitan. Sementara menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2013) bahasa gaul memiliki tanda yang menggunakan kata bahasa atau dialek Indonesia yang dipotong dua fenomnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk *-ok-* di depan fonem terakhir. Seperti kata *bapak* dipotong menjadi *bap* kemudian disisipi *-ok-* menjadi *bokap*.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanik Setyawati (Setyawati, 2014) menyebutkan bahwa dalam perkembangannya bahasa gaul tidak memiliki rumusan tertentu, berbeda dengan bahasa gaul pada waktu dulu yang memiliki rumusan tertentu. Seiring dengan perkembangannya penggunaan bahasa asing juga sering digunakan, sehingga pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Kemudian pembentukan kata menjadi tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan seperti kata *cabut* yang dimaknai dengan kata “pergi” atau “berangkat”.

Fenomena bahasa gaul juga kerap ditemukan dalam media sosial. Pergeseran struktur kata yang

terjadi pada setiap masanya secara tidak langsung memunculkan kosakata baru yang meminggirkan keformalan dalam berbahasa. Seperti kata *"serius"* menjadi *"ciyus"* dan lain sebagainya. Menurut Sumarsono dan Partana (Sumarsono & Partana, 2007) fenomena tersebut pada umumnya dipraktikkan oleh kalangan remaja dalam kelompoknya dalam kurun waktu tertentu. Bagi kalangan remaja komunikasi digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain, untuk itu diperlukan bahasa yang tidak dapat diketahui oleh kelompok usia lain. Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa expektasi di usia remaja secara psikologi memiliki ciri tersendiri seperti jiwa petualangan, keinginan untuk mengelompokkan dan lain sebagai. Sehingga dari penjelasan tersebut, menandakan bahwa keinginan untuk membuat kelompok menyebabkan mereka menciptakan bahasa sebagai identitas dari kelompok yang dibuatnya.

Dari penjelasan di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa bahasa gaul juga memiliki fungsi, salah satu fungsinya ialah ekspresi rasa kebersamaan dari para pemakainya. Selanjutnya sebagai penanda identitas bagi kelompok remaja yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Jadi, kehadiran bahasa gaul dapat disimpulkan sebagai suatu kewajaran. Dalam artian bahasa gaul dapat dipahami sebagai sebuah bentuk transformasi dengan menggunakan pola-pola tertentu. Sehingga dari penjelasan tersebut, bahasa dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia.

Bentuk Bahasa Gaul di Media Sosial

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Flew (Flew, 2007) menyebutkan bahwa media sosial atau *new media* merupakan media yang menawarkan *digitisation*, *convergence*, *interactivity* dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Jadi kemampuan menawarkan interaktifitas memungkinkan penggunaan *new media* memiliki pilihan informasi untuk dikomunikasikan sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta berbagai pilihan yang diinginkan. Sementara menurut Ardianto dalam Errika Dwi (Watie, 2016) mengungkapkan bahwa media sosial disebut juga sebagai jejaring sosial bukan media massa karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas Sahri dan Munir (Sahri & Munir, 2014) menyimpulkan jika dikaitkan dengan bahasa gaul atau kosakata bahasa *prokem* memiliki keterkaitan karena penguasaan teknologi lebih banyak didominasi oleh kalangan remaja dan praktik bahasa gaul diciptakan oleh kalangan remaja tanpa menggunakan rumus yang baku. Pernyataan tersebut,

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Syifa Istiqomah dkk (Istiqomah et al., 2018) yang mengatakan bahwa keberadaan bahasa gaul tidak dapat dihindari sebab kemunculannya berada di tengah-tengah teknologi yang berkembang pesat. Jadi menurut Jabir (Jabir, 2018) penggunaan teknologi yang sebagian besar digunakan oleh remaja sehingga bahasa Indonesia sedikit demi sedikit tergeser keberadaannya menjadi bahasa gaul.

Menurut Auva Rifat (Azizah, 2020) yang dimaksud keberadaan bahasa Indonesia yang tergeser lebih kepada kaidah penggunaannya yang baik dan benar. Menurut Puspitasari (Puspitasari, 2017) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, jadi bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta efektif dalam penyampaian maksud kepada lawan bicara. Sedangkan bahasa Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara jenis penelitian ini adalah desktiptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 (lima) akun facebook, kelima akun tersebut dipilih berdasarkan unggahan dalam akun facebook menggunakan bahasa gaul atau bahasa prokem baik dalam bentuk gambar bertulias atau pun dalam bentuk caption. Kemudian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (Mahsun, 2017) metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis, kemudian dalam metode simak teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahan pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

HASIL

Berdasarkan metodologi penelitian yang dilakukan untuk menganalisis bahasa gaul di media sosial ditemukan berbagai bahasa gaul dalam bentuk akronim dan bahasa gaul dalam bentuk serapan.

Bahasa Gaul dalam Bentuk Akronim

Menurut Kridalaksana dalam Yeri Septianti Putri (Putri et al., 2021) menyebutkan bahwa akronim adalah proses pemendekan kata dengan menggabungkan sebuah suku kata atau huruf dari bagian lain yang ditulis sehingga dalam penyebutannya memenuhi kaidah fonotatik. Dalam penelitian ini penulis menemukan empat istilah bahasa gaul dalam bentuk akronim dengan dua

variasi yaitu bentuk akronim dari bahasa Indonesia seperti (*gercep, salting*) dan bentuk singkatan dari bahasa Inggris (*slowmo*).

Dari penjelasan di atas, bahasa gaul yang menggunakan akronim dari bahasa Indonesia ditunjukkan di dalam **data akun (1)** konten yang dikomentari oleh (DILloe) terkait penyajian pesan kepada khalayak umum atau penyampaian yang ditujukan kepada orang banyak. Pada video yang diproduksi oleh Hiyya Colection yang sedang memamerkan aneka koleksi baju baru yang telah diproduksi.

"_yanti : aslii keren....
"DILloe : *gercep* deh kak... persediaan terbatas
"MucAn : aku udh punya satu kak... keren...

Berdasarkan tuturan di atas terdapat bahasa gaul dalam bentuk akronim dalam hal ini *gercap* yang mempunyai dua asal kata yaitu *'gerak cepat'* atau dapat di maknai sebagai gerakan yang lebih cepat dari biasanya. Akronim di atas merupakan pemenggalan tiga huruf di awal kata **ger**ak dan **cep**at sehingga menghasilkan akronim baru yaitu *gercep*. Selain itu, istilah-istilah yang sifatnya standar atau lazim digunakan ialah *kak* yang lazim dimaknai sebagai sebutan kakak. Kemudian istilah *udh,* kata *udh* merupakan konstruksi dari kata *sudah.*

Selain itu bahasa gaul dalam bentuk akronim lainnya disajikan dalam **data akun (2)** komentar yang disampaikan Chimenk_Boncu untuk Hiyya Colection yang menyajikan video singkat model baju baru yang dipragakan oleh salah satu model yang mengibaskan model rok bagian bawah.

"Chimenk_Boncu : wau... keren ***slowmo***'nya kak

Peneliti menemukan bahasa gaul dalam bentuk akronim yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *slowmo* kata tersebut, dibentuk dari dua suku kata yaitu *'slow motion'* yang berarti *'gerakan lambat'* . Pembentukan kata tersebut dimulai dengan memenggal tiga huruf akhir pada kata kedua yaitu */t/,/i/,/o/* dan */n/* sehingga dilafalkan menjadi *mo.* Sementra kata pertama yaitu *slow* tidak ada pemenggalan huruf sehingga diucapkan secara utuh yaitu *slow* yang berarti *lambat* atau *pelan* dan istilah *motion* yang berarti *gerak*. Dari penjelasan tersebut, terbentuklah akronim baru yaitu *slowmo*

Bahasa gaul dalam bentuk akronim selanjutnya disajikan dalam **data akun (3)** komentar yang disampaikan m@so77 untuk Hiyya Colection yang memamerkan foto-foto koleksi baju baru, di salah satu foto menampilkan model menunjukkan ekpresi wajah yang terlihat cantik

"m@so77 : waduh jadi ***salting*** karena modelnya

Bahasa gaul yang ditemukan oleh peneliti adalah bahasa gaul dalam bentuk akronim yang dilafalkan secara wajar yaitu *salting* yang berasal dari dua suku kata yaitu *salah* dan *tingkah*. Akronim di atas merupakan pemenggalan dua huruf pada kata awal yaitu */a/* dan */h/* sehingga lafalnya menjadi *sal* kemudian pada kata terakhir jumlah huruf yang dibuang ialah tiga yaitu */k/ , /a/* dan */h/* sehingga yang lafalkan hanya *ting*. Dari penjelasan tersebut, terbentuklah lafal baru yang lazim disebutkan yaitu *salting*.

Bahasa Gaul dalam Bentuk Serapan

Menurut Poerwadarminta dalam Coki Siadari (Siadari, 2015) menyebutkan serapan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah unsur adalah bahan asal, zat asal, bagian yang terpenting dalam suatu hal, sedangkan serapan adalah pemassukan ke dalam, penyerapan masuk ke dalam lubang-lubang kecil. Kemudian menurut Samsuri dalam Coki Siadari (Siadari, 2015) serapan adalah pungutan. Kemudian menurut Mastuti dalam Yeri Septiani Putri (Putri et al., 2021) serapan adalah hasil pembauran dari bahasa asing yang kemudian disesuaikan dengan cara pengucapan masyarakat setempat namun tidak mengubah maknanya. Dari beberapa kutipan di atas, dalam peneliti ini ada beberapa bahasa gaul ke dalam bentuk serapan dari bahasa daerah yaitu *kidal, o'on,* dan bentuk serapan dari bahasa Inggris yaitu *omaygatt*, *gais*.

Dari penjelasan di atas, bahasa gaul dalam bentuk serapan dari bahasa Indonesia ditunjukkan di dalam **data akun (4)** konten yang dikomentari oleh (Ich@) terkait penyajian pesan kepada khalayak umum atau penyampaian yang ditujukan kepada orang banyak. Pada video pendek yang dibuat oleh Hiyya Colection, terlihat seorang model cantik yang mengendari kendaraan bermotor dengan menggunakan koleksi terbaru dari Hiyya Colection.

"Juu : keren model'nya... singgah'ki
"Ich@ : bilang'ki... ***kidal***

Bahasa gaul yang ditemukan oleh peneliti adalah bahasa gaul dalam bentuk serapan yang dilafalkan secara wajar yaitu *kidal* yang berasal dari dua suku kata yaitu *kiri* dan *dallekang*. Bentuk serapan di atas merupakan pemenggalan dua huruf pada kata awal yaitu */r/* dan */i/* sehingga lafalnya menjadi *ki*. Kemudian pada kata terakhir berasal dari bahasa daerah Makassar yaitu *dallekang* yang berarti depan, dan pemenggalan kata tersebut sebanyak enam huruf yaitu */l/ , /e/ , /k/ , /a/ , /n/* dan */g/* sehingga yang lafalkan hanya *dal*. Dari penjelasan tersebut, terbentuklah lafal baru yang lazim disebutkan yaitu *kida* yang berarti kiri depan.

Contoh bahasa gaul dalam bentuk serapan dalam penelitian ditunjukkan dalam **data akun (5)** komentar yang disampaikan oleh rathuB@lQiz untuk Hiyya Collection yang menampilkan video berdurasi pendek dan di salah satu adegan yang ditampilkan oleh seorang model yang sedang kecewa dengan koleksi baju-baju lama yang dimiliki, kemudian lagi sibuk mencari koleksi terbaru di akun instagramnya.

"iNha_manis : kenapa bestie
"Aminah : cari koleksi baru dan murah di @hiyyacollection aja ka
"rathuB@lQiz : *"Omaygatt"*

Berdasarkan data yang disajikan di atas terdapat bahasa gaul dalam bentuk serapan yaitu *omaygattt* yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *Oh My God* yang berarti *ya ampun* atau *ya Tuhan* ungkapan tersebut menggambarkan sebuah perasaan kekaguman atau perasaan terkejut dan kaget terhadap peristiwa atau kejadian. Istilah tersebut di atas, merupakan bentuk yang diserap dari bahasa Inggris namun dalam pengucapan *omaygat* sehingga banyak yang dalam penulisan juga menyesuaikan dengan cara pengucapannya dan tidak mengikuti kaidah tulisan aslinya. Artinya jika seseorang ingin menunjukkan espresi keterkejutan terhadap suatu peristiwa seorang penutur tinggal mengkreasikannya ke dalam banyak bentuk.

Bahasa Gaul dalam Bentuk Kontraksi

Menurut Tarigan (Tarigan, 1988) kontraksi merupakan penyingkatan kemudian penyusutan atau pengurangan fonem kata tanpa mengubah maknanya. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi, 2016) mendefinisikan kontraksi adalah pengerutan dalam artian sesuatu yang menjadi berkurang panjangnya. Kemudian dalam Wikipedia menyebutkan Kontraksi dalam istilah linguistik adalah pemendekan suatu kata, suku kata atau gabungan kata dengan cara penghilangan huruf yang melambangkan fon di dalam kata tersebut. Dalam tata bahasa tradisional, kontraksi dapat mengakibatkan pembentukan kata baru dari kata yang disingkat. Dari beberapa kutipan di atas, dalam peneliti ini terdapat beberapa bahasa gaul ke dalam bentuk kontraksi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu *bund, notif, congrats* dan *foll*.

Dari penjelasan di atas, bahasa gaul dalam bentuk kontraksi ditunjukkan di dalam **data akun (6)** konten yang dikomentari oleh (Jhon007) untuk Hiyya Collection yang menyajikan video pendek pemilik Hiyya Colection bersama dengan beberapa modelnya sedang duduk di sebuah kafe sambil menunjukkan koleksi baju gamis terbaru.

"LukenGass : wah keren...
"Besstie_anN@ : Koleksi barunya Hiyya Collection

"Jhon007 : iya ***bund*** buruan jadi orang pertama yang punya

Berdasarkan tuturan di atas terdapat bahasa gaul dalam bentuk kontraksi yaitu kata *bund* "*bunda"* dalam bahasa gaul merupakan panggilan yang tidak hanya dibatasi untuk seorang ibu saja, namun juga digunakan untuk menyapa masyarakat umum yang memiliki usia yang kebih tua dan terlihat keibuan. Istilah *bund* mengalami pengurangan fonem paling akhir pada suku kata yaitu */a/* yang dihilangkan sehingga terbentuklah bahasa gaul bentuk pemenggalan dengan istilan *bund*.

Contoh lain bahasa gaul dalam bentuk kontraksi dalam penelitian ini disajikan dalam **data akun (7)** dalam data tersebut terdapat sebuah konten video yang memperlihatkan pemilik Hiyya Collection bersama beberapa modelnya menunjukkan beberapa koleksi baju barunya.

"Besstie_anN@ : bagi Link'nya gan...
"Jhon007 : udah... cek aja ***notif***

Berdasarkan ungkapan di atas peneliti menemukan bahasa gaul dalam bentuk kontraksi dari bahasa Inggris yaitu kata *notif* yang berasal dari kata *notifikasi* yang berarti pesan pemberitahuan yang tertera pada layar handphone. Istilah tersebut mengalami pengurangan huruf sebanyak 5 yaitu */i/ , /k/ , /a/ , /s/* dan */i/* sehingga menghasilkan bentuk kata baru yaitu *notif*. Tujuan pemenggalan kata tersebut juga dikarenakan agar lebih ringkas dalam penulisan maupun dalam pengucapan tetapi tidak mengubah makna dari kata tersebut.

Bahasa Gaul dalam Bentuk Pemenggalan

Menurut Silmi Nurul Utami (Utami, 2018) pemenggalan kata adalah proses pemenggalan atau pemotongan kata sehingga kata bisa dituliskan dan dilafalkan atau dieja dengan baik. Sementara menurut Kridalaksana (Kridalaksana, 2013) pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem dan kata yang digunakan juga sudah sangat lazim digunakan. Menurut Ilham Choirul Anwar (Anwar, 2017) Pemenggalan adalah cara yang dapat memudahkan atau mengeja sebuah kata, artinya dengan penggalan yang tepat kata dapat menjadi lebih enak didengarkan sewaktu diucapkan. Dari penjelasan tersebut, bahasa gaul dalam bentuk pemenggalan dalam penelitian ini yaitu: *gan*, *kak*

Bahasa gaul dalam bentuk pemenggalan ditunjukkan di dalam **data akun (8)** konten yang dikomentari oleh Besstie_anN@ untuk Hiyya Collection yang menyajikan video pendek pemilik

Hiyya Colection bersama dengan beberapa modelnya sedang duduk di sebuah kafe sambil menunjukkan koleksi baju gamis terbaru.

"Besstie_anN@ : bagi Link'nya ***gan***...

Berdasarkan tuturan di atas terdapat bahasa gaul dalam bentuk pemenggalan yaitu *gan* yang berasal dari kata *juragan*. Kata ini mengalami pemenggalan sebanyak empat huruf yaitu */j/ , /u/ , /r/* dan */a/* sehingga yang tersisa tiga bentuk fonem akhir yang digunakan yaitu *gan*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan yang dalam penelitian ini ialah penggunaan bahasa gaul bagi kalangan remaja merupakan sesuatu yang sudah sewajarnya, sebab pada aspek psikologi usia remaja merupakan usia yang memiliki kreatifitas yang perlu disalurkan, sehingga kalangan remaja menyalurkan kreatifitas tersebut salah satu ke dalam bentuk bahasa untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki kepada seseorang yang seusianya.

Bentuk bahasa gaul yang ditemukan oleh peneliti dalam media sosial lebih ialah bahasa gauk dalam bentuk akronim yang terdiri dari bahasa Indonesia seperti (*gercep, salting*) dan bentuk singkatan dari bahasa Inggris (*slowmo*), kemudian bentuk serapan terdiri dari bahasa daerah yaitu *kidal, o'on,* dan bentuk serapan dari bahasa Inggris yaitu *omaygatt*, *gais*., selanjutnya bahasa gaul dalam bentuk kontraksi terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu *bund, notif, congrats* dan *foll* dan bahasa gaul dalam bentuk pemenggalan dalam penelitian ini yaitu: *gan*, *kak*. Dari setiap bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di media sosial memiliki makna untuk menyatakan sebuah *pujian, bersimpati, ucapan selamat, pernyataan, penyampaian, pengakuan, harapan, permintaan* dan *ajakan*.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, I. C. (2017). *Apa Itu Pemenggalan Kata, Pedoman dan Contohnya dalam PUEBI*. Tirto.Id. https://tirto.id/apa-itu-pemenggalan-kata-pedoman-dan-contohnya-dalam-puebi-gdhR

Azizah, A. R. (2020). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Skripta*, *5*(2). https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424

Cangara, H. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Flew, T. (2007). New media: An introduction. *Victoria: Oxford University Pre*ss.

Ismawati, S. (2020). Kosakata Bahasa Prokem Di Media Sosial Facebook Pages. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *4*(1), 126–134.

Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *1*(5), 665–674.

Jabir, M. (2018). KOSA KATA BAHASA ARAB DAN HUBUNGANNYA DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB. *ISTIQRA*, *5*(2), 329–360. https://doi.org/10.24239/ist.v5i2.271

Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.

Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.

Mudjiono, Y. (2013). Pengantar Ilmu Komunikasi. *Surabaya: Jaudar Pers*.

Mustafa, S., & Anirah, A. (2016). POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGELOLA PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL PALU. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, *4*(2), 265–287.

Nina, W. S. (2011). Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Pratnyawan, A. (2019). Pengguna instagram dan facebook Indonesia terbesar ke-4 di dunia. *Suara. Com*.

Pratomo, Y. (2019). *APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa. Kompas. Com*.

Prayitno, H. J., Thoyibi, M., & Sunanda, A. (2000). *Pembudayaan penulisan karya ilmiah*. Muhammadiyah University Press.

Puri, N. (2018). *Strategi dan model kampanye Wahidin Halim-Andika Hazrumy pada pilgub Banten 2017*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Tamaddun*, *16*(2), 81–87.

Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *5*(3), 315–327.

Sahri, S., & Munir, N. (2014). PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA SEMESTER II STAIN DATOKARAMA PALU MELALUI PAIR-DICTATION. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, *2*(1), 153–170.

Selviana, S. (2020). Empati dan penggunaan situs jejaring sosial sebagai faktor dalam membentuk moral remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *3*(2), 143–157. https://doi.org/10.24854/jpu49

Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, *2*(2 Agustus).

Siadari, C. (2015). *Pengertian Unsur Serapan | Kumpulan Pengertian*. Kumparan. https://www.kumpulanpengertian.com/2015/05/pengertian-unsur-serapan.html

Sponcil, M., & Gitimu, P. (2013). Use of social media by college students: Relationship to communication and self-concept. *Journal of Technology Research*, *4*(1), 37–49.

Sudana, I. W. (2011). Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja dalam Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol 1, No 3. *Bali: Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali*.

Sumarsono, & Partana, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran morfologi*. Penerbit Angkasa, Bandung.

Utami, S. N. (2018). *Pengertian Pemenggalan Kata dan Contohnya*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/05/130000669/pengertian-pemenggalan-kata-dan-contohnya

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, *3*(2), 69–74.